

IMPLEMENTASI METODE LITERASI DAN RESITASI TINGKATKAN CRITICAL THINKING PESERTA DIDIK

Muzaro'ah

Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas PGRI Semarang

Email: zahramuzaelchamd@gmail.com

Abstract. *Critical thinking is a process of solving problems based on good judgment and experiences that are by facts. A thought process of solving problems in learning is said to be achieved and can improve critical thinking skills in solving problems during the learning process if the implementation is student-centered. To improve critical thinking skills, improve the quality of education, and produce quality learning outcomes, the government made a breakthrough by holding the School Literacy Movement (GLS) program. Namely a mass movement to foster a love of literacy to meet the need for information and reading for this nation's generation. Literacy is the ability of individuals to read, write, speak, calculate and solve problems at the level of expertise required in work, family, and society. Good literacy and followed up by giving assignments or recitations, can hone skills to make students able to think critically, creatively, innovatively and develop student character.*

Keywords: *Critical Thinking, Literacy, Recitation.*

Abstrak. Berpikir kritis adalah suatu proses kemampuan untuk dapat memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang baik serta pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan fakta yang ada. Suatu proses berpikir penyelesaian masalah dalam pembelajaran di katakan tercapai serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah saat proses belajar, apabila dalam pelaksanaannya berpusat pada siswa. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan mutu Pendidikan, dan hasil dari proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah melakukan terobosan dengan mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Yaitu gerakan untuk menciptakan suasana gemar literasi untuk mendapatkan informasi , ilmu pengetahuan , dan bacaan bagi peserta didik. Literasi yaitu kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah dalam lingkungan sekolah, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Literasi yang baik dan di tindak lanjuti dengan pemberian tugas atau resitasi, dapat mengasah kemampuan untuk menjadikan peserta didik mampu beripikir secara kritis, kreatif, inovatif menumbuhkan karakter siswa

Kata kunci: Berpikir kritis, Literasi, Resitasi.

LATAR BELAKANG

Kemampuan berpikir logis, rasional, kritis dan kreatif termasuk dalam kemampuan berfikir tingkat tinggi yang tidak dapat dimiliki dengan sendirinya, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran, pengalaman dan pendidikan di sekolah. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan agar kita dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, sehingga apa yang kita anggap terbaik tentang suatu kebenaran dapat kita lakukan dengan benar pula. Berpikir kritis adalah cara berpikir manusia untuk merespon seseorang dengan menganalisis fakta untuk membentuk penilaian. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, menggunakan pemikiran yang independen, jernih, dan rasional. Menurut Halpen (dalam Achmad, 2007), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran, maka proses tersebut merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis memerlukan adanya usaha, kemauan, sikap tidak mudah menyerah, dan rasa peduli tentang keakuratan suatu informasi ketika menghadapi tugas yang sulit. Terhadap orang yang berpikir kritis ini diperlukan adanya suatu sikap keterbukaan terhadap ide-ide baru, saling bertukar pendapat dan pikiran. Berpikir kritis memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mempersatukan informasi untuk memecahkan masalah dalam cakupan tertentu, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Salah satu contoh cara menerapkan berpikir kritis adalah dengan cara menerapkan metode literasi dan resitasi untuk menumbuhkan bakat minat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesinya mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik, dapat diterapkan oleh guru, kepala sekolah, dan dinas terkait, yang pasti memiliki banyak pengalaman untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan dalam menjalankan tugasnya, untuk Bersama – sama mencari pemecahan masalah rendahnya minat baca peserta didik. Penerapan metode literasi dan resitasi baik dilaksanakan demi peningkatan berpikir kritis peserta didik dan kemajuan mutu Pendidikan. Resitasi dilakukan berdasarkan pada penguasaan materi dan pedagogik yang terapkan di dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas setelah peserta didik melaksanakan literasi agar peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran bermakna. Wujud metode literasi dan resitasi bagi peserta didik, Guru, Kepala Sekolah, dan dinas terkait adalah praktik dan penugasan hasil literasi yang telah dilakukan untuk menumbuhkan minat baca, cinta buku dan berpikir kritis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penggunaan data dalam kajian penulisan pokok bahasan Implementasi Metode Literasi dan Resitasi Tingkatkan Critical Thinking Peserta Didik ini adalah metode studi literature review atau studi kepustakaan. Sehingga data pada pengamatan ini dikumpulkan dengan cara meninjau literatur yang berkaitan dengan objek pengamatan, seperti: buku, majalah, koran, laporan hasil pengamatan, jurnal. Penggunaan data dalam kajian penulisan pokok bahasan ini merujuk pada Grounded theory, yaitu metode yang sistematis, eksplisit dan reprodusiabel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil kajian pustaka dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para praktisi. Semakin lengkap penjelasan yang ada di data tersebut, maka akan semakin bagus datanya. Setiap kajian memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda. Sehingga teknik yang digunakan pasti akan berbeda pula. Apabila metode Analisa data berhasil, maka di harapkan dapat mewujudkan Grounded theory. Grounded theory adalah jenis teori yang digunakan setiap melakukan riset sosiologi. Metode ini lebih banyak menggunakan teori proses, interaksi, langsung terjun di lapangan dan membutuhkan deskripsi agar hasil laporannya lebih jelas, akurat dan mudah di pahami. Penggabungan beberapa pembahasan dari sudut pandang pembentukan perilaku, berpikir kritis peserta didik, segi ilmu pendidikan, serta pembiasaan baik yang kemudian disimpulkan secara terstruktur dan diharapkan layak sebagai bahan kajian bagi pemangku kepentingan seperti peserta didik, orangtua, guru, komite, dan Dinas Pendidikan serta masyarakat sekitar yang setiap hari menjadi tempat anak berinteraksi. Kegiatan anak-anak bersama masyarakat ikut serta berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, misalnya ketika anak belajar dengan temannya, anak mendapat tugas belajar bersama membaca di perpustakaan, literasi di taman, berperan ketika kedatangan mobil perpustakaan keliling, berkunjung ke taman bacaan dan bermain di lingkungan rumahnya . Faktor – faktor di atas adalah termasuk penentu terciptanya lingkungan yang literatur, pembiasaan karakter untuk melakukan literasi dengan senang hati dan terbentuk sikap cinta buku sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui uji Analisa data tinjauan pustaka, penulis menyusun beberapa hasil yang dapat dijabarkan di antaranya pengertian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui resitasi, berpikir kritis, proses keterampilan berpikir kritis, faktor penghambat berpikir kritis, dan upaya meningkatkan berpikir kritis bagi peserta didik melalui literasi di sekolah dasar.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Resitasi

Dunia yang kian kompetitif ini, menuntut generasinya untuk memiliki sikap dan pemikiran yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Salah satu langkah untuk mewujudkan sikap tersebut melalui kegiatan membaca kreatif atau yang di sebut dengan literasi. Menurut seorang ahli (Elizabeth Sulzby,1986) literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi, membaca, berbicara, menyimak dan menulis sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca aktif dan kreatif. Untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam berliterasi, maka di bentuk program kegiatan Gerakan literasi sekolah (GLS). Contoh implementasi program kegiatan Gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu: membaca dan menulis cerita pendek, puisi, pantun, membuat poster, dinding kata, papan bulletin, label nama-nama peserta didik, label setiap benda di ruang kelas; mainan alfabet, jadwal kegiatan harian, mempraktekkan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan GLS tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap gemar membaca, cinta pengetahuan, mengembangkan bakat dan minat, serta cinta buku. Agar program literasi terlaksana dengan baik, aktif, kreatif dan menyenangkan. Maka di butuhkan adanya ide- ide inovatif dari guru. Salah satunya adalah dengan metode resitasi. Resitasi yaitu pemberian tugas dengan cara membaca ulang, merangkum, menguji ulang, dan mengevaluasi diri untuk mempertanggung jawabkan tugas yang di berikan agar mampu menjadi peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, disiplin dan berpikir kritis, namun tetap dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Berpikir Kritis (Critical thinking).

Berpikir kritis perlu ditanamkan pada cara berpikir siswa. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk menuangkan ide, pendapat dan pemikiran secara rasional dan berdasarkan fakta yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan fakta yang dapat di pertanggung jawabkan. Seperti halnya yang di katakan Costa (dalam Liliarsi, 2005) bahwa berpikir kritis meliputi menghafal, membayangkan, mengelompokkan, menggeneralisasi, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mengedukasi, dan menyimpulkan. Untuk menanamkan cara berpikir kritis ini berbagai cara dapat dilakukan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis literasi dan resitasi. Dengan metode ini di harapkan dapat mendorong siswa mengenal cara belajar aktif, baik secara pribadi ataupun dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah, kemudian menyimpulkan dengan cara berpikir kritis. Dalam literasi siswa diperkenalkan pada konsep berpikir kritis agar dengan cara ini siswa dapat tertantang untuk memecahkan masalah dengan mencari berbagai penjelasan yang dapat mengungkap dan menyelesaikan masalah tersebut dengan cepat dan tepat. Contoh memiliki Kemampuan Berpikir Kritis antara lain: 1) Berpikir secara analitis, yaitu bersifat logis dan sistematis dengan mengumpulkan dan menggunakan hanya informasi-informasi yang relevan, berdasarkan data, fakta dan kenyataan. 2) Berpikiran terbuka, dengan mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pengambilan keputusan, hal ini bisa dilihat dari keterbukaan dalam menerima pendapat, opini, juga kritik dan saran. 3) Komunikasi yang baik, contohnya dengan berdiskusi, berbagi ide dan informasi kepada orang lain akan menunjukkan sisi berpikir kritis, karena cara ini termasuk salah satu komunikasi yang baik. Komunikasi adalah bagian krusial dari proses berpikir kritis. 4) Problem solving, merupakan bagian dan contoh dari berpikir kritis. Karena dalam penyelesaian masalah, perlu dilakukan analisis dan pemberian solusi yang efektif. 5) Manajemen waktu, anak yang memiliki sikap berpikir kritis mampu merencanakan dan mengelola waktu sebagai salah satu bagian dari sikap hidupnya, karena saat anak memiliki kontrol dalam manajemen waktu, bisa mengevaluasi dan belajar cara agar bisa memaksimalkan waktu. Menurut Garrison (dalam Filsaisme Denis K, 2008) ada lima tahap berpikir kritis yaitu: 1). Mendefinisikan masalah dengan jelas, yaitu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua masalah atau lebih yang menghasilkan situasi yang memerlukan pemecahan, 2) Mengeksplorasi

masalah-masalah, yaitu kegiatan penjelajahan atau pencarian masalah yang bertujuan untuk menemukan suatu solusi 3) Solusi-solusi dalam penyelesaian masalah, 4) Mengevaluasi cara penyelesaian masalah, 5) Mengintegrasikan pemahaman dengan pengetahuan yang ada.

Proses keterampilan berpikir kritis

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak menuju kedewasaan, terjadi perubahan-perubahan kebutuhan yang sifatnya mendasar. Teori Lindgren (1980) menjelaskan perbedaan kebutuhan pada tahapan usia anak tingkat SD, yaitu dengan mengklasifikasikan kebutuhan dasar menjadi 4 aspek. Aspek kebutuhan tersebut adalah: Jenjang ke-1 Kebutuhan Jasmaniah, keamanan dan pertahanan Berkaitan dengan pemeliharaan dan pertahanan diri yg sifatnya individual, Jenjang ke-2 Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memiliki, bisa berupa kebutuhan untuk diperhatikan, diterima dan diakui teman, Jenjang ke-3 Kebutuhan yg terkait dengan mencari teman, atau pegangan pada orang lain, Jenjang ke- 4 Kebutuhan yg terkait dengan pengembangan diri yg lebih rumit dan bersifat sosial. Ketika kebutuhan dasar anak terpenuhi dengan baik, maka proses perkembangan anak akan berjalan dengan optimal, baik fisik, mental maupun cara berpikir anak.

Berpikir merupakan proses aktifitas dari melihat, mendengar, merasakan, mengamati, lalu mentransformasikan dalam ingatan kita untuk menetapkan kebenaran informasi atau ingin merubah menurut kebenaran pemikiran kita. Dalam Berpikir kritis bersifat wajar (reasonable) dan bersifat reflektif, yaitu kesanggupan berpikir siswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya untuk memperoleh permasalahan baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Berpikir kritis merupakan proses intelektual dan penuh konsep untuk menyelesaikan suatu masalah. Jenis-jenis ketrampilan berpikir kritis yaitu: (1) mengaplikasikan; (2) menganalisa; (3) mensintesa; (4) mengevaluasi darimana suatu informasi diperoleh; (5) atau men-generalisasi hasil dari proses observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar untuk dipercaya dan atau di rubah menurut pemikiran sendiri (paul,2008:4). Peserta didik yang memiliki nalar kritis atau berpikir kritis, biasanya akan secara terbuka sering bertanya dengan menuntut jawaban yang benar menurutnya relevan dan membutuhkan penalaran yang tepat. Kemampuan

berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembiasaan. Terdapat delapan langkah yang dapat dilakukan guru untuk mampu tingkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu: (1) menentukan masalah, isu nyata, proyek, atau keputusan yang dipertimbangkan untuk memancing anak mengkritisi, (2) Menentukan poin-poin masalah yang menjadi sudut pandang berpikir kritis peserta didik, (3) Mencari ide mengapa poin tersebut bisa untuk dikritisi, (4) Membuat dugaan atau perkiraan jika di perlukan, alasan point itu bisa dikritisi, (5) Bahasa yang digunakan harus jelas, relevan untuk di kritisi, (6) Membuat alasan berdasarkan kebenaran, fakta-fakta yang meyakinkan, (7) Membuat kesimpulan yang dapat di pahami dan di buktikan secara nyata, (8) menentukan implikasi dari kesimpulan (Oktariani 2020).

Faktor penghambat berpikir kritis.

Terkadang seseorang itu memiliki potensi untuk berpikir secara kritis, karena dia sangat menguasai tentang itu, namun dalam pengambilan keputusannya terkadang tidak tersampaikan apa yang ada dalam pemikirannya. kemampuan/keterampilan berpikir kritis termasuk ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Ada banyak faktor yang mempengaruhi cara anak berpikir kritis, antara lain: (1) tidak ada rasa percaya diri mengungkapkan pendapat, ide, ataupun gagasannya, (2) Egosentrisme, keakuan, peserta didik yang memiliki rasa ego yang tinggi baik ego yang mementingkan diri sendiri dan merugikan orang lain maupun mementingkan diri – sendiri tanpa merugikan orang lain, menganggap kebenaran itu aku dan tidak mau memperhatikan, mendengarkan ide dan pendapat orang lain, yang dia anggap benar pasti itu di anggap benar, yang dia anggap salah pasti itu salah, walaupun sebenarnya tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Orang yang egosentris biasanya susah untuk berpikir kritis. Egosentrisme bersikap cenderung melihat dan memahami realitas sebagai yang berpusat hanya pada diri sendiri. (3) Mudah terpengaruh., rasa tidak percaya diri membuat peserta didik mudah terpengaruh pada yang lain, hal ini akan merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Anak yang mudah terpengaruh akan mengalami kesulitan berpikir kritis walaupun (4) Anak lebih memilih metode hafalan daripada memahami konsep materi,(5) Anak yang bertindak, bersikap dan berpikir kurang mandiri. (6) Terlalu berangan-angan, banyak berhayal tanpa mau berusaha mencari informasi dan pengetahuan yang fakta dari apa yang dipikirkan.

Upaya meningkatkan berpikir kritis bagi peserta didik melalui literasi dan resitasi di sekolah dasar.

Berpikir kreatif peserta didik melalui metode literasi dan pemberian tugas (resitasi) dapat ditunjukkan tingkat pengetahuan dan berpikir kritisnya dengan cara kita memberikan bimbingan dan solusi bagi peserta didik yang mengalami hambatan. Menurut Rama Klavir dari Guilford (1967, 1973) dan Torrance (1969), ada 4 komponen menganalisis indikasi kreativitas dalam upaya meningkatkan berpikir kritis bagi peserta didik melalui literasi dan resitasi di sekolah dasar, antara lain: (1) Beri motivasi pada anak untuk memiliki sikap gemar membaca, cinta buku, dan menyimpulkan hasil literasi menurut kalimat dan pikirannya sendiri, (2) Setelah anak membaca dan memahami isi bacaan yang ada pada materi, beri penugasan (resitasi) yang membuat anak tidak merasa terbebani dan mampu mempengaruhi anak untuk berpikir kritis mengeluarkan ide, pendapat ataupun sanggahan sekalipun dari materi yang di baca. (3) Memberi kesempatan pada anak untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin solusi untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan tugas yang diberikan. (4) Mendorong anak mengimplementasikan hasil literasi dan resitasinya dalam bentuk lain, misalnya gerak dan lagu, puisi, pantun ataupun mendeskripsikan ke pembahasan yang lebih luas menurut ide, gagasan ataupun pemikiran anak itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa kajian pustaka, secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi metode literasi dan resitasi dapat meningkatkan critical thinking peserta didik, mengalami proses aktifitas dari melihat, mendengar, merasakan, mengamati, lalu mentransformasikan ke pembahasan yang mendorong peserta didik mengemukakan ide, gagasan dan pendapatnya dengan bertindak dan berpikir kritis. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberi ruang, waktu dan kesempatan pada peserta didik serta memotivasinya untuk mengembangkan dalam pembahasan yang lebih luas sesuai ide dan gagasan sendiri, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk karakter memiliki sikap minat baca yang tinggi, cinta buku dan mampu bernalar kritis sejak dini.

Saran

Berdasarkan kajian di atas, maka penulis berharap agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, para guru dapat menerapkan metode yang ada pada pembahasan di atas pada pembelajaran dan penanaman karakter peserta didik. Di harapkan guru lebih kreatif mengembangkan bahan ajar untuk memacu peserta didik belajar secara aktif, kreatif dan inovatif, serta memiliki karakter disiplin, bertanggung jawab, dan berpikir kritis (*critical thinking*) yang dapat mengatasi banyak rintangan dalam pembelajaran serta membangkitkan pola pemikiran yang konstruktif. Penulis juga berharap, guru mengembangkan kembali metode tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di kelas dengan mencari berbagai bahan ajar yang mendorong peserta didik berani mengutarakan ide, gagasan dan pendapat dan mampu tingkatkan sikap *critical thinking* peserta didik. Guru berkoordinasi dengan sesama guru, kepala sekolah, dan dinas terkait demi mutu Pendidikan di sekolah khususnya, dan Pendidikan Indonesia pada umumnya.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, (2013), Berpikir Kritis Matematik, Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematik

<http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/deltapi/article/view/100/69>.

Abdul Rohman. (2022), Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi, EUNOIA, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.

<file:///D:/Pengembangan%20Diri/KLG%2031.22/JURNAL%20LITERASI.pdf>.

Humaida Aira, (2022), Berpikir Kritis: Arti, Manfaat, Cara Meningkatkan dan Contohnya.

<https://glints.com/id/lowongan/meningkatkan-kemampuan-berpikir-kritis/#contoh-kemampuan-berpikir-kritis>.

Ifada Novikasari,(2009), Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar, Jurnal pemikiran alternatif Pendidikan.

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/338>.

I Made Ngurah Suragangga, (2017), Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas,

Jurnal Penjaminan Mutu. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/195>.

Siti Rohani, Yeni Kurniawati, (2020), Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui strategi go to your post.

<file:///C:/Users/HP%20PAVILION/Downloads/22954-52626-1-PB.pdf>.

Yusi Ardiyanti, (2016), Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah berbantuan kunci determinasi, Jurnal Pendidikan Indonesia

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8544/8615>.